

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Mojokerto Materi Luas Daerah Segiempat dengan Metode Kooperatif STAD

Syahrin Zakiyah
SMPN 6 Kota Mojokerto
syahrinzakiyah1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika materi luas daerah segiempat pada siswa kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Mojokerto setelah diterapkannya metode STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Penggunaan metode STAD diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitas belajar mengajar tidak terjadi kejenuhan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana penerapan dalam pembelajaran Luas daerah segiempat pada siswa kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Mojokerto? (b) Bagaimana pembelajaran Model STAD dapat meningkatkan hasil belajar luas daerah segiempat siswa kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Mojokerto?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VII B. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, kuis dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (64,52%), siklus II (80,65%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode STAD dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Mojokerto, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif meningkatkan prestasi dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi luas daerah segiempat.

Kata kunci : Metode STAD, Prestasi belajar, SMPN 6 Kota Mojokerto, Segiempat

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in learning achievement on the area of a quadrilateral material in class VII B students of SMP Negeri 6 Mojokerto City after the STAD method was implemented. This research is a classroom action research conducted in two cycles, with 3 meetings in each cycle. The use of the STAD method is expected to increase student activity in the teaching and learning process so that in the teaching and learning process the teaching and learning activities do not occur saturation. The problems to be studied in this study are: (a) How is the application in learning the area of a quadrilateral in class VII B students of SMP Negeri 9 Mojokerto City? (b) How can STAD model learning improve learning outcomes in the area of a quadrilateral class VII B SMP Negeri 6 Mojokerto City? This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection, and revision. The targets of this study were students of Class VII B. The data obtained were in the form of formative test results, quizzes and observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student achievement increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (64.52%), cycle II (80.65%). The conclusion from this study is that learning using the STAD method can have a positive effect on achievement and motivation of students at SMP Negeri 6 Mojokerto City, and this learning model can be used as an alternative to improve achievement in learning mathematics, especially on material on the area of a rectangular area.

Keywords: STAD method, learning achievement

PENDAHULUAN

Materi luas daerah segiempat merupakan materi yang sulit bagi siswa kelas VII, Kesulitan siswa dalam belajar bangun segiempat antara lain terjadi pada menentukan keliling persegi panjang dan luas daerah persegi panjang. Kesalahan siswa juga terjadi pada luas daerah belah ketupat. Dalam hal ini siswa mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut perlu diperbaiki melalui pembelajaran yang sesuai. Salah satu pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kooperatif tipe STAD. Beberapa penelitian yang terkait dengan penerapan pembelajaran STAD antara lain Liunsanda (2015) dan IdaFitriyanti (2013). Liusanda (2015) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif STAD memiliki keunggulan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Dalam kooperatif STAD akan terjadi peningkatan fungsi mental melalui percakapandan interaksi lainnya, serta kerjasama antar siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Selama ini prestasi siswa pada pelajaran matematika masih rendah, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran luas daerah segiempat guru hanya menggunakan prosedur, misalnya luas daerah jajargenjang adalah alas kali tinggi, akibatnya siswa hanya menghafal prosedur yang sudah ditetapkan. Hal ini menunjukkan pembelajaran kurang bermakna. Oleh karena itu, dalam pembelajaran akan lebih baik bila banyak menekankan pemahaman relasional dari pada pemahaman instrumental (Subanji, 2011).

Dalam pembelajaran, guru tidak cukup hanya menjadi pengajar atau penyampai informasi saja, tetapi pembelajaran perlu mendorong siswa untuk berpikir mengonstruksi pengetahuan sendiri atau sering disebut konstruksi sendiri. Konstrutivisme merupakan sebuah teori yang mempelajari bagaimana seorang belajar. Teori ini lebih memandang bagaimana belajar itu berlangsung.

Subanji (2011) menyatakan bahwa siswa tidak bisa diibaratkan kertas putih yang akan ditulis oleh guru. Tetapi siswa secara hakiki/pribadi merupakan individu unik yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola pikirnya oleh karena itu, guru dalam mengajar harus dapat berubah dari yang semula "memberi" pengetahuan kepada siswa **menjadi** "memfasilitasi" siswa untuk belajar (fasilitator). Supaya siswa mampu belajar secara mandiri dalam mengembangkan berpikirnya, sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk memfasilitasi siswa dalam belajar adalah mengkondisikan siswa dalam belajar kooperatif. Pembelajaran kooperatif sudah dikaji oleh beberapa peneliti (Sunaryatin dkk, 2013). Sunaryatin (2013) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok dan anggota dalam kelompok tersebut saling bertanggung-jawab satu dengan yang lain. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak, sehingga menjadi anggapan matematika itu sulit. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif STAD dengan bantuan media karton untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memotivasi siswa dalam memahami konsep

luas daerah segiempat. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada guru, oleh karena itu guru harus kreatif, inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran, agar siswa lebih senang dan tidak bosan. Mengingat hal tersebut, maka guru melakukan pembelajaran dengan model kooperatif STAD dengan bantuan media karton. Pembelajaran kooperatif STAD merupakan hal yang tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada materi luas daerah segi empat, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 6 Kota Mojokerto dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini diawali dengan membuat perencanaan dengan aktifitas: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media, dan instrument penilaian. RPP siklus I didasarkan pada memuat materi luas daerah persegi dan luas daerah persegipanjang, dalam pembelajaran disediakan media karton berbentuk persegipanjang dan persegi satuan. Pada siklus I dilakukan 3 kali pertemuan, pertemuan pertama secara kelompok siswa mendiskusikan LKS untuk menemukan rumus luas daerah persegi dan pertemuan ke dua tentang luas daerah persegi panjang, melalui praktik menempel persegi satuan ke persegi dan persegi panjang yang terbuat dari karton, dan pertemuan ke 3 adalah kuis. Siklus kedua dilakukan 3 kali pertemuan yang membahas materi tentang luas daerah jajargenjang dan luas daerah belah ketupat. Tahap pelaksanaan dan observasi, peneliti melibatkan 1 orang observer. Observer berperan mengamati proses pembelajaran sekaligus sebagai kolaborator. Observer mencatat hal-hal yang terkait dengan praktik pembelajaran kooperatif STAD. Tahap terakhir adalah refleksi. Peneliti melakukan refleksi bersama observer. Refleksi diawali dengan penyampaian hasil pengamatan oleh observer. Selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi dengan observer untuk mengaji kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran. Dari kekurangan tersebut, peneliti memperbaiki langkah-langkah pembelajaran untuk siklus kedua.

prosedur yang dilakukan sebagai berikut: 1) melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik, 2)

perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, dan 5) refleksi.

Studi Pendahuluan dilaksanakan untuk memperoleh data tentang kondisi nyata dari permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam materi *luas segiempat* melalui observasi terhadap dokumen pendukung dan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, analisa hasil ulangan dan melakukan *pretes* kepada peserta didik untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik. Sehingga hasil studi pendahuluan dapat digunakan untuk menentukan kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas.

Pada tahap perencanaan tindakan, penulis membuat perencanaan berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Perencanaan tersebut mencakup aktivitas sebagai berikut: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyiapkan materi pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran buku paket matematika kelas VII dan buku penunjang lainnya tentang luas daerah segiempat, dan (3) menyusun tes akhir.

Untuk menentukan keberhasilan penelitian tindakan, penulis menetapkan tolak ukur peningkatan kemampuan dalam memahami materi *Luas daerah segiempat*. Terkait dengan tingkat pemahaman membaca peserta didik, penelitian ini dikategorikan berhasil apabila tiap individu mencapai nilai diatas 75 dalam tes. Nilai tersebut berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah dengan berdasar pada analisis *Intake, Daya Dukung, dan Tingkat Kesulitan Materi*. Selanjutnya secara klasikal penelitian ini dikategorikan berhasil apabila terdapat 80% peserta didik mencapai nilai diatas KKM. Kategorisasi keberhasilan penelitian terdapat pada tabel di bawah ini

Kategorisasi Keberhasilan Penelitian.

Jumlah	Nilai	Kategori	Tindak Lanjut
> 80 % peserta didik mencapai nilai diatas KKM	Sangat Baik	Berhasil	Evaluasi tanpa dilakukan Tindakan Siklus 2
60% - 80% peserta didik mencapai nilai diatas KKM	Baik	Tidak Berhasil	Perbaikan untuk dilakukan tindakan Siklus 2
41% - 59% peserta didik mencapai nilai diatas KKM	Cukup	Tidak Berhasil	Perbaikan untuk dilakukan tindakan Siklus 2
21% - 39% peserta didik mencapai nilai diatas KKM	Kurang	Tidak Berhasil	Perbaikan untuk dilakukan tindakan Siklus 2
< 20% peserta didik mencapai nilai diatas KKM	Sangat Kurang	Tidak Berhasil	Perbaikan untuk dilakukan tindakan Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan penulis selama tahap pelaksanaan antara lain: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) menyajikan materi sebagai pengantar, (3) guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa, (4) guru membagi Lembar kerja (5) dari kegiatan kerja kelompok siswa presentasi, guru memberi kuis sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan (6) kesimpulan dan rangkuman.

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data, melalui pengamatan langsung pada saat kegiatan pembelajaran oleh pengamat dari guru sebagai teman sejawat sebagai observer. Pengamatan yang dilakukan oleh

teman sejawat untuk mencatat aktifitas dan interaksi pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan.

Pengumpulan data terdiri dari data primer yaitu data hasil pembelajaran berupa nilai tes tertulis peserta didik. data sekunder berupa data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan data angket tentang komentar peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Instrumen Pada penelitian ini penulis dan kolaborator menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut: *formative test*, lembar observasi, dan angket peserta didik. *Formative test* digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hasil pembelajaran memahami materi luas daerah segiempat. Kemudian lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran. Selanjutnya, angket peserta didik digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan komentar peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisa. Teknik analisa data dijelaskan pada tahap Refleksi.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran, kendala, dan alternatif solusinya bersama observer. Hasil diskusi dengan para observer kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan pada tiap siklus. Kesimpulan dan rencana tindak lanjut yang dibuat bersama observer kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Adapun teknik untuk mengumpulkan data adalah dengan pengamatan, pemberian tes, dan penyebaran angket. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Cara mengumpulkan data yang akan diambil melalui: (1) Observasi pembelajaran oleh guru, (2) aktivitas siswa, (3) tes hasil belajar. Hasil analisis dipaparkan menjadi laporan penelitian. Kegiatan analisis data meliputi ketuntasan hasil belajar siswa dan observasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi saat dilakukan tindakan. Observasi yang dianalisis hanya observasi pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus melaluitahapan sebagai berikut : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan Tindakan; Pada siklus ini peneliti membagi pertemuan belajar menjadi 3 kali pertemuan. Pemberian tindakan ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan media terbuat dari karon dan LKS sebagai alat Bantu pembelajaran, dimana peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada proses pembelajaran untuk melihat ada tidaknya peningkatan pembelajaran setelah menggunakan kooperatif STAD. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan selama pembelajaran berlangsung oleh peneliti dan di bantu oleh anggota kolaborasi (observer). Refleksi; Pada siklus I ini refleksi dilaksanakan dengan mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respon siswa pada tindakan yang dilaksanakan serta memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi bertujuan untuk mengetahui apakah masih ada kesulitan yang dialami oleh siswa. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus ke II.

Selanjutnya peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes

formatif dapat dirumuskan: $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dan angket dikonversi dalam bentuk data numerik atau kuantitatif, sehingga data tersebut juga dianalisis secara kuantitatif berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dan angket dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{\sum N} \times 100$$

Catatan:

P = Persentase

F = Frekuensi

$\sum N$ = Jumlah responden

Hasil kalkulasi kemudian dibandingkan dengan kategorisasi pada Tabel di bawah ini

Kategorisasi Hasil Angket dan Lembar Observasi

No	Presentase	Kategori	Tindakan
1	> 80%	Sangat Baik	Tidak perlu diperbaiki
2	61% - 80%	Baik	Perbaikan pada aspek tertentu
3	41% - 60%	Cukup	Perbaikan pada aspek tertentu
4	21% - 40%	Rendah	Perbaikan pada aspek tertentu
5	< 21%	Sangat Rendah	Perbaikan keseluruhan

Apabila hasil analisis yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan maka tindakan yang telah dilakukan oleh penulis dikategorikan telah dapat menjawab permasalahan penelitian, apabila hasil dari tindakan pada siklus 1 tidak memenuhi kriteria keberhasilan, maka penulis direkomendasikan untuk melakukan tindakan siklus 2 dan/atau siklus 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil nilai ulangan meunjukkan bahwa di antara beberapa kelas dari 7 A hingga 7C, kelas 7B memiliki rata-rata capaian hasil belajar yang paling rendah pada Ulangan Tengah semester dan Akhir Semester. Kemudian penulis melakukan analisa lebih lanjut untuk mengidentifikasi capaian hasil belajar yang paling rendah. Hasil analisa menunjukkan bahwa Kelas 7B memiliki capaian hasil belajar yang paling rendah pada materi luas daerah segiempat. Merujuk pada hasil tersebut, selanjutnya diputuskan

bahwa Kelas 7B menjadi subjek penelitian tindakan ini, dengan tujuan untuk meningkatkan capaian hasil belajar Kelas 7B dalam menghitung luas daerah segiempat. Pada Siklus 1 pertemuan 1 diberikan kuis. Dari hasil kuis diperoleh nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah 25, dan rata-ratanya 60. Ternyata nilai yang diperoleh siswa masih belum memenuhi ketuntasan minimal (KKM).

Hasil Tes Formatif Siklus 1

Tes formatif dilakukan untuk mengukur kemajuan hasil belajar peserta didik. Soal tes formatif didistribusikan pada pertemuan ketiga. Indikator yang diukur dalam tes formatif adalah 1) mengidentifikasi luas persegi panjang, 2) menghitung luas persegi dan persegi panjang, 3) memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan persegi dan persegipanjang. Hasil yang diperoleh dari tes formatif siklus 1 ketuntasan belajar siswa secara klasikal terdapat 17 siswa yang tuntas atau 57% siswa telah mencapai ketuntasan minimal atau mencapai nilai 75. Pada postes siklus I terlihat bahwa rata-rata hasil ulangan adalah 68, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 25, dari 31 siswa yang tuntas 20 siswa (64,52%) dan yang belum tuntas 11 siswa (35,48%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Hasil Angket Siswa

Selanjutnya untuk mengetahui komentar siswa dalam mengikuti pembelajaran dilakukan pemberian angket. Hasil yang diperoleh adalah: (1) setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif model STAD bagaimana perasaanmu? komentar bangga sebanyak 90%, (2) Apakah pembelajaran kooperatif STAD yang diberikan oleh guru cukup jelas? Komentar jelas sebanyak 89%, (3) Apakah jalanya pelaksanaan pembelajaran kooperatif model STAD lancar? Komentar lancar sebanyak 75%. (4) Bagaimana tanggapan anda terhadap pelaksanaan pembelajaran model STAD yang dilakukan? Komentar menarik sebanyak 90%, (5) Apakah bahasa atau kalimat yang digunakan oleh guru mudah dipahami? Komentar dapat dipahami sebanyak 95%. (6) Menurut pendapat anda apakah pembelajaran model kooperatif STAD sesuai dengan harapan? Komentar ya sebanyak 94%. (7) Apakah anda mengalami hambatan dalam pelaksanaan kooperatif model STAD yang diterapkan? Komentar tidak sebanyak 84%. (8) Apakah anda mengharapkan kelanjutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif model STAD ini? Komentar mengharapka sebanyak 92%. (9) Apakah anda senang dengan pelaksanaan pembelajaran model STAD? Komentar senang sebanyak 90%. (10) dengan waktu yang tersedia bagaimana tanggapan anda? Komentar memadai sebanyak 82%.

Siswa memberikan pendapat bahwa mereka memiliki kemajuan belajar yang baik setelah mengikuti pembelajaran. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh dari angket, hasil kalkulasi menunjukkan terdapat 85% respons positif yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Model STAD, kategorisasi hasil angket dan lembar observasi, hasil tersebut dikategorikan Baik.

Hasil Lembar Pengamatan Guru

Hasil pengamatan kolaborator dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru secara umum memiliki ketercapaian 87% atau dikategorikan Baik.

Aspek-aspek yang diamati antara lain mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok-kelompok besar, pengelolaan interaksi kelas dengan mengajukan pertanyaan, membimbing kelompok bekerja dan belajar, memberi kesempatan untuk aktif, memberi penghargaan atas kerja kelompok, membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar. Dalam aspek pengelolaan kelas dan membimbing kelompok bekerja dan belajar, kolaborator memberikan penilaian Sangat Baik. Kemudian dalam aspek pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran para kolaborator memberikan komentar Baik. Selanjutnya dalam aspek memberi kesempatan untuk aktif mendapatkan komentar sangat Baik. Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar mendapat komentar Baik.

Pembahasan Hasil Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan bersama para observer pada pelaksanaan siklus I, dengan menggunakan kooperatif model STAD banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, antara lain: pada tiap tahap perlu diberikan durasi waktu yang jelas, penyampaian instruksi tentang teknis pembelajaran model STAD, dan pemahaman untuk mengidentifikasi dalam penggunaan rumus luas juga masih belum dapat dikuasai secara optimal oleh siswa. Di samping itu sebagian besar siswa kurang memperhatikan dan akhirnya berbicara di luar konteks pembelajaran bersama temannya. Hal-hal yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan yang ada, hal utama yang menyebabkan terjadinya kendala, yang pertama adalah instruksi guru yang kurang bisa diikuti oleh siswa. Di samping itu guru menggiring siswa untuk berpikir kritis juga masih kurang. Sehingga siswa bercakap-cakap dengan temannya. Maka, guru perlu memperbaiki cara memberikan penjelasan atau instruksi. Selanjutnya sesi tanya jawab atau diskusi antara guru dan siswa, hendaknya tidak terlalu didominasi oleh guru dan pertanyaan yang diberikan oleh guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

Penyebab yang kedua adalah pengaturan posisi tempat duduk yang kurang tepat. Hasil temuan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa posisi siswa yang membelakangi guru. Dalam teori pembelajaran kooperatif, meskipun siswa dikelompokkan dalam proses pembelajaran, ketika guru memberikan penjelasan, hendaknya siswa diberikan instruksi terlebih dahulu untuk menyimak dan melihat guru, sehingga siswa dapat memperhatikan, baik kepada guru maupun siswa lain. Berdasarkan temuan tersebut dan hasil diskusi bersama para observer maka perlu adanya perbaikan pada pelaksanaan siklus 2

Hasil Tes Siklus II

Tes formatif siklus II dilakukan untuk mengukur kemajuan hasil belajar peserta didik, soal tes didistribusikan pada pertemuan ke-3. Hasil pretes dan postes siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa 80, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45, dari

31 siswa yang tuntas 26 siswa (83,87%) dan yang belum tuntas ada 5 siswa (16,13%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran ada peningkatan.

Hasil Angket Siswa siklus 2

Selanjutnya untuk mengetahui komentar siswa ketika mengikuti pembelajaran siklus 2 dilakukan pemberian angket. Hasil yang diperoleh adalah: (1) setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif model STAD bagaimana perasaanmu? komentar bangga sebanyak 90%, (2) Apakah pembelajaran kooperatif STAD yang diberikan oleh guru cukup jelas? Komentar jelas sebanyak 90%, (3) Apakah jalanya pelaksanaan pembelajaran kooperatif model STAD lancar? Komentar lancar sebanyak 95%. (4) Bagaimana tanggapan anda terhadap pelaksanaan pembelajaran model STAD yang dilakukan? Komentar menarik sebanyak 90%, (5) Apakah bahasa atau kalimat yang digunakan oleh guru mudah dipahami? Komentar dapat dipahami sebanyak 95%. (6) Menurut pendapat anda apakah pembelajaran model kooperatif STAD sesuai dengan harapan? Komentar ya sebanyak 94%. (7) Apakah anda mengalami hambatan dalam pelaksanaan kooperatif model STAD yang diterapkan? Komentar tidak sebanyak 90%. (8) Apakah anda mengharapkan kelanjutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif model STAD ini? Komentar mengharapka sebanyak 92%. (9) Apakah anda senang dengan pelaksanaan pembelajaran model STAD? Komentar senang sebanyak 90%. (10) dengan waktu yang tersedia bagaimana tanggapan anda? Komentar memadai sebanyak 89%.

Berdasarkan data yang ada secara umum menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat. Tindakan yang dilakukan dalam Siklus II membuat siswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hasil angket dan lembar observasi tersebut dikategorikan Baik.

Hasil Lembar Pengamatan Guru

Hasil pengamatan kolaborator dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru, secara umum memiliki ketercapaian 92% atau dikategorikan Sangat Baik.

Aspek-aspek yang diamati antara lain pengelolaan ruang dan fasilitas belajar, penyampaian informasi dengan disertai penjelasan verbal, mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar. Dalam aspek pengelolaan ruang dan membimbing kelompok bekerja, kolaborator memberikan penilaian Sangat Baik. Kemudian dalam aspek pelaksanaan kegiatan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan para kolaborator memberikan komentar Sangat Baik. Selanjutnya dalam aspek memberi penghargaan atas kerja kelompok mendapatkan komentar Baik.

Pembahasan Hasil Siklus 2

Berdasarkan uraian hasil penelitian bahwa penggunaan metode kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar luas daerah segiempat sangat menarik bagi siswa. Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif. Hasil temuan observer, bahwa perbaikan

yang dilakukan oleh guru antara lain : 1) pemberian instruksi yang lebih jelas sebelum melakukan tindakan, 2) setiap tahap kegiatan diberi durasi waktu yang jelas, 3) memperhatikan keseimbangan gender siswa dalam kegiatan kelompok, 4) mengurangi dominasi siswa dalam proses pembelajaran, 5) melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditetapkan, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan dilakukan, Siklus 1, dan Siklus 2. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran yang direncanakan mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar luas daerah segiempat siswa kelas VII B SMP Negeri 6 Kota Mojokerto. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kecapaian kriteria keberhasilan penelitian dari Siklus 1 dan Siklus 2. Berdasarkan hasil tes tertulis ketercapaian terhadap kriteria keberhasilan Hasil yang diperoleh dari instrumen tes menunjukan bahwa: jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus 1 sebesar 64,52% (20 orang) dengan rata-rata skor 68 menjadi 83,87 % (26 orang) dengan rata-rata skor 80 pada siklus 2. Sedangkan data tentang komentar positif yang diberikan oleh siswa selama menjalani pembelajaran dikategorikan Cukup Baik pada Siklus 1 menjadi Baik pada Siklus 2. Kemudian dari hasil pengamatan, pada siklus 1 maupun siklus 2, siswa menunjukan partisipasi aktif yang sangat baik. Mengacu pada hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada materi luas daerah segiempat siswa kelas VII B Negeri 6 Kota Mojokerto.

Saran

Untuk melaksanakan belajar dengan metode STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode STAD dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Instansi SMP Negeri 6 yang telah memberikan kontribusi positif kepada penulis untuk terus berkarya dengan mendorong melakukan penelitian dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Bambang H. P. L. Liunsanda, 2015. Model Kooperatif STAD dan Kuis dapat Meningkatkan Proses Pembelajaran Tentang Luas Bangun Pada Siswa Kelas VI SDK Viktor Bulude. *Prosiding Seminar Nasional TEQIP 2015*
- Herniwati. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Kelas V Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Kreatif. *Prosiding seminar nasional TEQIP 2015*
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Isjoni.2009, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010 *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung : Alfabeta.
- Kemmis, S. &McTaggart,R. 1988.*The Action Research Planner*.Victoriac Deakin Univerrrsity Press.
- Lie, A.2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Subanji, 2012. Pengembangan Aktivitas Matematika Problem Solvingmengacu Padameaning Based Approach. *Jurnal Peningkatan Kualitas Guru. J- TEQIP. Tahun III No 2 Nopember 2012*
- Subanji, 2013.Revitalisasi Pembelajaran Bermakna dan Penerapannya dalam pembelajaran matematika sekolah. *Proseding seminar Nasional TEQIP 2012*
- Subanji, 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.